

## **SEJARAH MASYARAKAT TRANSMIGRASI LOKAL DAYAK DI DESA PUNGGUR KAPUAS KECAMATAN SUNGAI KAKAP TAHUN 1985-2020**

**Angelika<sup>1)</sup>, Basuki Wibowo<sup>2)</sup>, M. Anwar Rube'I<sup>3)</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

e-mail: [angelikalika265@gmail.com](mailto:angelikalika265@gmail.com), [basuki.khatulistiwa23@gmail.com](mailto:basuki.khatulistiwa23@gmail.com), [anwarptk87@gmail.com](mailto:anwarptk87@gmail.com)

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses kedatangan masyarakat transmigran lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas(2) Bagaimana masyarakat transmigran lokal Dayak beradaptasi dengan lingkungan yang baru(3) Kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat transmigran lokal Dayak di Desa Punggur Kapuas. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menjelaskan proses kedatangan transmigran lokal Dayak. Kedatangan transmigran lokal Dayak pada tahun 1985 diawali dengan adanya perekrutan yang dilakukan oleh sebuah yayasan berbasis agama dengan gereja sebagai pusatnya. Pemenuhan kuota yayasan merupakan salah satu misi dari yayasan perhimpunan pelayanan Kristen (YPPK). Wujud nyata dari misi ini di buktikan dengan pemberian lahan gratis bagi siapapun yang bersedia memenuhi kuota dan menjadi transmigran ke Desa Punggur Kapuas. Pola perumahan penduduk pada saat awal transmigrasi belum tertata seperti sekarang jarak satu rumah ke rumah lainnya masih jauh.

*Kata Kunci: Kedatangan, Adaptasi, Kehidupan.*

### ***Abstract***

This study aims to determine find out (1) The process of the arrival of the local Dayak transmigrant community to Punggur Kapuas Village (2) How the local Dayak transmigrant community adapted to the new environment (3) The social, cultural and economic life of the local Dayak transmigrant community in Punggur Kapuas Village. The research method used is historical research which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study explain the process of arrival of local Dayak transmigrants. The arrival of local Dayak transmigrants in 1985 was initiated by recruitment by a faith-based foundation with the church as its center. Fulfilling the foundation quota is one of the missions of the Christian Service Association Foundation (YPPK). The real manifestation of this mission is proven by the provision of free land for anyone who is willing to fulfill the quota and become a transmigrant to Punggur Kapuas Village. The housing pattern of the population at the beginning of the transmigration was not organized, as now the distance from one house to another is still far.

*Keywords: Arrival, Adaptation and Life.*

## **PENDAHULUAN**

Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya menjadi salah satu daerah tujuan transmigran dari luar Kalimantan maupun para transmigran lokal. Desa Punggur Kapuas terdiri dari 3 dusun, 5 Rw dan 21

RT, adapun dusun-dusun yang terdapat di Desa Punggur Kapuas antara lain, Dusun Kasih, Betutu Raya dan Selat Kering. Sebagian wilayah di desa ini di dominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yaitu 50% atau sebesar 1.665 Ha sedangkan

untuk lahan pemukiman sekitar 100 Ha. Jumlah penduduk Desa Punggur Kapuas pertahun 2020 berjumlah 2.135 jiwa yang terdiri dari 1.078 laki-laki dan 1057 perempuan. Desa ini memiliki berbagai keunikan baik dari segi agama, suku dan budaya yang beragam, sehingga desa ini sering disebut desa multikultural. Desa Punggur Kapuas memiliki berbagai macam etnis diantaranya ada Suku Jawa, Melayu, Bugis, Madura, Tionghoa, Dayak dan lain-lain (Jailani, 2020).

Pengertian transmigrasi itu sendiri menurut para ahli merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam rangka pembentukan masyarakat baru untuk membantu pembangunan daerah (Swasono, 1986). Program transmigrasi bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dari wilayah padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduk, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas dalam kerangka Pembangunan Nasional (Arif, 2019).

Adapun terjadinya Transmigrasi lokal yang dilakukan oleh transmigran Dayak ke Desa Punggur Kapuas bermula dari adanya perekrutan yang dilakukan oleh sebuah yayasan yang berbasis agama, mengenai sebuah wilayah yang mempunyai potensi yang cukup bagus dalam hal pertanian, perkebunan atau ladang. Seperti yang kita ketahui

berladang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak dan di daerah tersebut masih minim penduduk. Cara yang dilakukan yaitu dengan pemberitahuan menggunakan pamflet yang dijembatani oleh yayasan dengan cara merekrut masyarakat Dayak melalui gereja sebagai pusatnya, karena yayasan ini bertujuan memenuhi kuota yayasan dengan pemberian lahan gratis bagi siapapun yang bersedia menetap di daerah Punggur yang mana pada saat itu masih sepi penduduk, yayasan ini bernama YPPK (Yayasan Perhimpunan Pelayanan Kristen).

Pemberian lahan oleh YPPK kepada masyarakat transmigran lokal dayak ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup maupun keterampilan bagi penduduk khususnya dalam bidang pertanian (Swasono, 1986). Para transmigran di beri lahan untuk pertanian dan perumahan agar bisa menyambung kehidupan dan mensejahterakan masyarakat dayak yang bertransmigrasi di daerah tersebut baik dari segi sosial, budaya maupun ekonomi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975:

32). Penulisan penelitian sejarah ini memiliki metode seperti pada ilmu alam dan ilmu sosial lainnya. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan tersebut yaitu :heuristik(pengumpulan), kritik sumber, interpretasi dan historiografi. heuristik adalah proses mengumpulkan sumber sejarah baik dari wawancara, observasi studi dokumen. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis. Dalam proses pencarian terhadap data penelitian ini banyak melakukan wawancara terhadap pelaku transmigrasi lokal Dayak sebagai sumber primer, dan keturunan mereka sebagai sumber sekunder. Kegiatan heuristik merupakan kegiatan awal didalam melakukan penelitian sejarah. Kegiatan mengumpulkan data ini untuk melakukan observasi objek-objek sejarah yang berkaitan dengan transmigrasi di Desa Punggur Kapuas. Yang akan diteliti baik berupa benda atau literatur-literatur yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan (Pranoto, 2010:31).

Sumber sejarah meliputi sumber primer dan sekunder. Kritik Sumber (Verifikasi) bertujuan supaya penulisan tentang sejarah perjalanan transmigrasi lokal terhindar dari manipulasi data. Kritik sumber sejarah dengan cara pengujian

pada aspek-aspek luar sumber sejarah akan menghasilkan data yang terpercaya, bukan data palsu dan handal (Sjamsuddin, 2012). Penafsiran (interpretasi) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan sumber-sumber yang digunakan serta menghubungkan satu dengan yang lainnya agar terbentuk suatu makna yang utuh. Sejarah dimanapun tempatnya masih mengalami proses perkembangan atau proses yang mengisyaratkan bahwa sejarah dari segi isinya masih merupakan sesuatu yang belum “final” kebenarannya, maka tidak heran jika dalam sejarah selalu muncul interpretasi (Sulasman, 2014:108). Sementara itu tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah (historiografi). Penulisan sejarah harus menekankan pada aspek kronologis (Sjamsudin, 2012). Peneliti menjelaskan secara kronologis kehidupan dan kedatangan masyarakat transmigran lokal Dayak pada tahun 1985-2020.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahun 1985 merupakan tahun awal kedatangan transmigran lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas tahap pertama. Pada tahap pertama ini para transmigran mendapatkan informasi dari YPPK (Yayasan Perhimpunan Pelayanan Kristen) namun perekrutannya melalui gereja sebagai pusatnya, kemudian mengisi formulir yang telah diberikan bagi

siapapun yang bersedia. Mereka yang bersedia untuk memenuhi kuota dari yayasan dan bertransmigrasi ke Desa Punggur Kapuas tidak sertamerta datang ke desa tersebut dengan tangan kosong, karena yayasan akan memberikan tanah ataupun lahan untuk membangun rumah dan membuka lahan pertanian bagi siapapun yang bersedia memenuhi kuota dari yayasan. Tidak hanya sampai disitu bantuan lainnya juga diberikan kepada para transmigran lokal Dayak selama 1 hingga 3 tahun berupa beras 7 kg per orang dan uang tunai. Para transmigran lokal Dayak juga diberikan sertifikat tanah dengan syarat telah tinggal di desa tersebut selama lima tahun. Jika tidak memenuhi target waktu yang diberikan dan transmigran tersebut pindah ke tempat asalnya atau tempat lain, maka tidak akan mendapatkan sertifikat tanah tersebut kemudian akan digantikan oleh orang lain, (Wawancara dengan Bapak Mali).

Tahap kedua dan ketiga sekitar tahun 1985 hingga 1986, prosesnya juga tidak jauh beda dengan tahap pertama. Mereka diberikan tanah yang cukup luas sekitar satu hingga dua hektar, untuk lahan pertanian dan perumahan. Untuk tahap keempat tahun 1986 hingga 1987 prosesnya tidak jauh beda dari tahap sebelum-sebelumnya, yang membedakannya dari tahap sebelumnya yaitu cara penyampaian informasinya yang

di dapat dari YPPK (Yayasan Perhimpunan Pelayanan Kristen) dilakukan dengan cara mulut ke mulut. Karena pada saat itu sudah banyak keluarga yang sudah bertransmigrasi ke Desa Punggur Kapuas lalu memberikan informasinya kepada saudara mereka yang belum bertransmigrasi namun tetap dengan pengisian formulir terlebih dahulu.

Tahap kelima yaitu tahap terakhir sekitar tahun 90-an merupakan tahap penutupan bagi Masyarakat Dayak bertransmigrasi ke Punggur Kapuas, karna pada saat itu kuota yang tersedia hanya kuota sisipan atau dari orang yang pindah maupun pulang ke tempat asal mereka. Setelah itu kegiatan transmigrasi sudah mulai diambil alih oleh Pemerintah Daerah. Awal kedatangan para transmigran lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas umumnya seperti para transmigran lainnya. Namun dilihat dari kondisi alam di Desa Punggur Kapuas pada saat kedatangan transmigran lokal Dayak pada tahun 1985 yang masih dipenuhi hutan dan tanaman-tanaman liar yang mengharuskan mereka membuka lahan sendiri dengan alat seadanya. Pada saat itu tanah yang diberikan oleh yayasan belum digarap sama sekali masih tertutup oleh tanaman seperti nipah dan pohon-pohon yang cukup besar.

Masyarakat transmigran lokal Dayak juga memanfaatkan daun nipah

dengan menjadikannya atap rumah, dan memanfaatkan pohon besar dengan mengolahnya menjadi bahan bangunan seperti tiang dan papan. Pola perumahan masyarakat di Desa Punggur Kapuas pada saat awal datangnya transmigran lokal Dayak tahun 1985 belum ada rumah-rumah warga yang berdiri secara teratur seperti yang terlihat sekarang yang jarak satu rumah kerumah lainnya sangat dekat. Menurut salah satu transmigran lokal Dayak rumah mereka pada awal tinggal di Desa Punggur Kapuas berlantaikan papan kayu, tiang penyangga menggunakan kayu bulat dan atap yang terbuat dari daun nipah, dan jarak dari satu rumah kerumah lainnya cukup jauh (Wawancara dengan Bapak Mali dan Benatus).

Untuk infrastruktur seperti jalan pada saat awal masyarakat Dayak bertransmigrasi ke Desa Punggur Kapuas antara tahun 1985 hingga 90an masih kurang baik, akses jalan hanya berupa tanah tanggul swadaya. Akses transportasi yang terkenal pada saat itu adalah perahu dayung atau sampan yang diberikan oleh YPPK,(Yayasan Perhimpunan Pelayanan Kristen), jadi masyarakat transmigran lokal Dayak menggunakan perahu untuk membawa dan menjual hasil kebunnya kepada warga lainnya maupun membawanya ke desa lain dan ke pasar-pasar di luar Punggur Kapuas khususnya ke pasar Kakap.

Pada saat awal beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan perubahan jenis tanah dari tempat tinggal asal yang dihadapi oleh transmigran lokal Dayak membuat masyarakat merubah cara bertani mereka. Proses adaptasi yang mereka jalani yaitu awalnya dengan melihat masyarakat lokal menanam padi lokal yang jenis enam bulan, kemudian mereka mengikuti masyarakat lokal Desa Punggur Kapuas. Sebelum bertransmigrasi masyarakat Dayak terbiasa menanam padi gunung jenis enam bulan. Masyarakat transmigran lokal Dayak awalnya mengalami gagal panen padi dikarenakan kondisi tanah di Desa Punggur Kapuas yang termasuk dataran rendah yang cenderung berair dan sering terjadi banjir.

Setelah beberapa waktu, sekitar dua hingga tiga tahun menjadi transmigran, lambat laun masyarakat transmigran lokal Dayak mulai memahami kondisi alam yang ada di Desa Punggur Kapuas, dan menyesuaikan gaya bertani mereka dengan lahan serta komoditas pertanian utama masyarakat sekitar yaitu perkebunan. Perkebunan identik dengan tanaman yang berumur lama atau panjang, sebagai contoh, kelapa, pinang, mangga, rambutan, dan yang paling terkenal dari Desa Punggur ialah Langsung punggur. Tanaman buah yang satu ini memang memiliki cita rasa yang khas jika di tanam di tanah Punggur dan sekitarnya. Oleh

karena itu bagi masyarakat yang memiliki lahan yang luas maka pilihan terbaik adalah dengan menanam langsung. Harga yang tinggi menjadi sangat mengiurkan bagi para petani langsung di desa Punggur Kapuas.

Berbagai aktivitas maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak menjadi salah satu alat yang digunakan dalam proses interaksi sosial yang sarat akan nilai-nilai sosial serta makna tersendiri. Disinilah pentingnya interaksi yang menghubungkan satu dengan yang lain agar tetap berjalan beriringan. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat dayak memiliki makna tersendiri dalam bidang kehidupan sosial, salah satunya menjalin silaturahmi, memperkuat tali persaudaraan dan rasa saling memiliki satu sama lain. Berikut merupakan salah satu tradisi masyarakat Dayak yang dijalankan oleh para transmigran lokal yaitu tradisi Basilih.

Tradisi Basilih merupakan tradisi yang memiliki nilai sosial yang tinggi karena dalam tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dayak kepada masyarakat lainnya baik sesama Masyarakat Dayak itu sendiri maupun berbeda etnis. Namun kebanyakan masyarakat Dayak melakukannya dengan berbeda etnis yaitu dengan cara saling memberi atau bertukar atau memberi makanan pada hari besar maupun hari tertentu. Tidak sedikit pula

antara masyarakat Dayak dan masyarakat etnis lainnya saling memberi makanan ketika ada membuat acara atau saat membuat makanan lebih. Tradisi ini dikembangkan oleh para transmigran lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas. Nilai sosial yang terkandung yaitu menjalin silaturahmi, mempererat kerukunan dan hubungan sosial serta menambah rasa kekeluargaan antar etnis.

## **PENUTUP**

Adapun terjadinya Transmigrasi lokal yang dilakukan oleh transmigran Dayak ke Desa Punggur Kapuas bermula dari adanya perekrutan yang dilakukan oleh sebuah yayasan. Cara yang dilakukan yaitu dengan pemberitahuan oleh yayasan caranya merekrut masyarakat Dayak melalui gereja sebagai pusatnya, karena yayasan ini bertujuan memenuhi kuota yayasan dengan pemberian lahan gratis bagi siapapun yang bersedia menetap di daerah Punggur yang mana pada saat itu masih sepi penduduk, yayasan ini bernama YPPK (Yayasan Perhimpunan Pelayanan Kristen). Awal kedatangan para Transmigran Lokal Dayak ke Desa Punggur Kapuas pada tahun 1985.

Pada saat awal beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan perubahan jenis tanah dari tempat tinggal asal yang dihadapi oleh transmigran lokal Dayak membuat masyarakat merubah cara bertani

mereka. Proses adaptasi yang mereka jalani yaitu awalnya dengan melihat masyarakat lokal menanam padi lokal yang jenis enam bulan, kemudian mereka mengikuti masyarakat lokal Desa Punggur Kapuas. Masyarakat transmigran lokal Dayak awalnya mengalami gagal panen padi dikarenakan kondisi tanah di Desa Punggur Kapuas yang berair dan sering terjadi banjir. Namun inilah tujuan yang diharapkan dengan adanya program transmigrasi lokal yang diharapkan mampu beradaptasi dengan jenis tanah Desa Punggur Kapuas yang cukup berair. Di samping itu, antara transmigran lokal dan masyarakat lainnya juga memiliki kedekatan secara geografis yaitu berada dalam satu wilayah yang sama dan memiliki hubungan interaksi sosial yang baik yang telah dibangun sejak awal transmigran datang ke daerah tujuan transmigrasi.

Keadaan ekonomi penduduk Desa Punggur Kapuas dapat dilihat dari pekerjaan utama mereka yaitu bertani yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, pertanian merupakan tombak utama bagi keberlangsungan ekonomi di Desa Punggur Kapuas. Kegiatan pertanian masih tetap dipraktikkan hingga saat oleh hampir semua penduduk masyarakat transmigran lokal Dayak maupun masyarakat asli desa tersebut sebagai mata pencarian utama

untuk menopang kebutuhan mereka akan beras dan bahan konsumsi lainnya. Masyarakat juga pandai mengolah tanaman menjadi barang setengah jadi maupun mentah nya saja. Contohnya seperti kelapa, banyak masyarakat disana mengolah kelapa menjadi minyak kelapa, gula kelapa atau menjadikannya kopra saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. 2019. "*Awal Kehidupan Masyarakat Transmigrasi di Rasau Jaya I*". *Jurnal Of History* Vol 1, No 2, Juni 2019.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jailani.2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Punggur Kapuas*. (RPJM-Desa). Tahun 2020-2025.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sjamsudin.Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. 2014.*Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Swasono, Sri Edi dan Singarimbun, Masri. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Universitas Indonesia.